

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Laba adalah hasil keuntungan yang diperoleh sebagai akibat dari kegiatan ekonomi. Menurut Soewardjono (2005) laba adalah imbalan hasil dari usaha perusahaan dalam rangka menghasilkan dan menjual barang dan jasanya. Laba mempunyai peranan penting dalam perusahaan diantaranya adalah sebagai dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, sebagai pedoman dalam investasi, sebagai penentu kebijakan pembagian deviden, pengambilan keputusan dan juga sebagai unsur untuk memprediksi kinerja. (Harnanto, 2003). Oleh sebab itu laba perusahaan diharapkan berkualitas, kualitas laba perusahaan seringkali dikaitkan dengan persistensi laba.

Persistensi laba yaitu adalah laba di tahun berjalan yang dicerminkan dari hasil laba akuntansi yang diharapkan di peroleh di masa yang akan datang. (Penman, 2001). Persistensi laba bisa menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan laba mereka dari waktu ke waktu. Sehingga persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan atau mencerminkan prediksi di masa depan. Laba sebelum pajak tahun berjalan perlu diteliti terhadap laba sebelum pajak tahun depan, laba sebelum pajak berarti laba perusahaan sebelum dikurangi oleh beban pajak. Perlu dilihat apakah laba sebelum pajak tahun ini atau tahun berjalan apakah lebih besar atau malah lebih kecil dari estimasi laba sebelum pajak periode yang akan datang. Apabila ternyata rata-rata laba sebelum pajak tahun depan lebih

kecil atau semakin menurun, berarti terdapat indikasi kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengecilkan tingkat laba sebelum pajak dengan cara memanipulasi laba perusahaan dengan harapan pajak terutangnya akan semakin kecil.

Hal yang terjadi hampir semua perusahaan terdapat perbedaan nilai dalam melaporkan laba perusahaan. Laba akuntansi akan lebih besar nilainya apabila dibandingkan dengan laba fiskal. Hal ini bertujuan untuk memperkecil penghasilan kena pajak perusahaan. *Book tax differences* adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kualitas laba. Menurut Agoes (2010) rugi bersih atau laba bersih di dalam satu periode sebelum dikurangi oleh beban pajak dan dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum disebut sebagai laba akuntansi, sedangkan rugi atau laba dalam suatu periode yang dihitung menggunakan dasar peraturan perpajakan disebut sebagai laba pajak atau laba fiskal.

Terdapat perbedaan besaran diantara laba akuntansi dan laba fiskal atau penghasilan kena pajak, perbedaan inilah yang disebut sebagai *book tax difference*. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan didalam peraturan mengenai perpajakan dan peraturan mengenai akuntansi. Standar yang mengatur dalam penyusunan laporan keuangan fiskal adalah peraturan perpajakan, sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan. Penyesuaian laba akuntansi dengan laba fiskal disebut sebagai rekonsiliasi fiskal (Deviana, 2010). *Book-tax differences* sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *large positive book-tax differences*, *large negative book-tax*

*differences dan small book-tax differences*. Penelitian ini memfokuskan kepada *large positive (negative) book-tax differences* dan pengaruhnya terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *large book-tax differences* dianggap lebih akan memberikan dampak kepada perusahaan, terutama kepada kinerja perusahaan yang tercermin dalam persistensi labanya.

Hutang merupakan elemen laporan keuangan yang berkaitan dengan pihak diluar perusahaan yaitu kreditor. Ada dua komponen utama hutang yaitu (1) adanya kewajiban sekarang dalam bentuk pengorbanan manfaatekonomi di masa mendatang dari penyerahan barang atau jasa, (2) hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu. Hutang sering juga disebut dengan klaim/hak tertentu pihak lain terhadap aktiva suatu perusahaan. Ini disebabkan suatu unit usaha dapat memiliki aktiva/jasa karena adanya pihak lain yang menyediakan dana untuk memperoleh aktiva. Menurut Kam (1990) definisi hutang yang lebih menunjukkan kondisi pada saat sekarang yaitu kewajiban suatu unit usaha yang merupakan keharusan bagi unit usaha tersebut untuk menyerahkan aktiva/jasa pada pihak lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

Menurut FASB dalam SFAC nomor 6, hutang merupakan pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Munawir (2004) mengartikan hutang sebagai seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberikan pinjaman modal kepada perusahaan. Kewajiban suatu unit usaha yang merupakan keharusan bagi unit usaha atau perusahaan

tersebut untuk menyerahkan aktiva atau jasa kepada pihak lain dimasa mendatang sebagai akibat masa lalu, dimana kewajiban ini dibagi menjadi dua jenis yaitu kewajiban kepada kreditor (hutang) dan kewajiban pada pemilik (*owner equity*)

Kebijakan pendanaan menggunakan hutang sering diukur dengan *debt to equity ratio* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka kemungkinan resiko keuangan dan kegagalan perusahaan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu apabila tingkat hutang perusahaan rendah maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya akan semakin tinggi. Tingkat hutang yang meningkat akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih perusahaan yang tersedia untuk pemegang saham termasuk deviden yang akan diterima. Tingkat hutang yang rendah diharapkan mampu mengurangi resiko keuangan dan tingkat kebangkrutan perusahaan. Akan tetapi perusahaan cenderung akan melakukan hutang untuk tujuan menjaga kinerja perusahaan yang baik.

Fanani (2010) mengatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Memang penggunaan hutang pada umumnya didasarkan pada pertimbangan biaya. Sebelumnya Modigliani (1963) mengemukakan bahwa pendanaan dengan hutang dan ekuitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan dengan asumsi tidak ada pajak. Akan tetapi Modigliani (1963) melakukan koreksi dengan memasukan



faktor pajak kedalam teorinya. Perusahaan akan meningkat nilainya sebagai akibat dari biaya bunga yang harus dikeluarkan menjadi pengurang penghasilan. Teori yang dikemukakan oleh Modigliani (1963) mengabaikan biaya kebangkrutan, sehingga implikasinya perusahaan akan menggunakan hutang sebanyak-banyaknya sedangkan tingkat hutang yang tinggi berarti resiko kebangkrutan perusahaan juga tinggi.

*Agency theory* merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jensen, 1976). *Agency theory* atau teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan hubungan kerja antara pihak yang member wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sulit tercipta karena ada perbedaan kepentingan. Kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemilik tersebut dapat menimbulkan konflik yang secara eksplisit maupun implisit tercermin dalam laporan keuangan (Astika, 2010).

Masalah keagenan yang ada di perusahaan bisa diminimalisir dengan adanya *Corporate Governance*. *Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan sehingga mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai pemegang saham juga hubungan yang baik di antara berbagai pihak. *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat guna mencapai tujuan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja. Komponen-komponen didalam *Corporate Governance* seperti kepemilikan manajerial mampu

meminimalisir adanya masalah keagenan di perusahaan. Selain itu komponen lain seperti dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional mempunyai peran terhadap pengawasan kinerja manajemen sehingga hal tersebut berhubungan dengan pelaporan keuangan perusahaan khususnya laporan laba rugi, apakah suatu perusahaan memiliki laba yang persisten atau tidak.

Kepemilikan manajerial berguna untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari adanya perbedaan kepentingan menurut *agency theory* tersebut. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen, (Soebiantoro, 2007). Peranan kepemilikan manajerial menjadi pengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Hal ini akan menjadikan manajer akan lebih giat untuk memenuhi keinginan sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, apabila pihak manajemen mempunyai kepemilikan saham semakin tinggi maka semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari dampak keputusan yang di ambil. Selain itu manajemen juga akan ikut merasakan kerugian jika keputusan yang diambil salah.

Kepemilikan manajerial berarti manajer perusahaan juga ikut memiliki hak atas perusahaan tersebut karena manajer memiliki saham perusahaan. Dengan

keikutsertaannya dalam memiliki saham perusahaan maka manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan karena manajer juga mengharapkan keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya. Apabila perusahaan mengalami kerugian secara otomatis manajer akan ikut merasakannya. Karena persistensi laba sering dikaitkan dengan kualitas laba perusahaan, maka secara otomatis kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap persistensi laba. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri – ciri dari laba yang persisten dan juga kualitas laba yang dilaporkan adalah baik. Manajer akan bekerja dengan lebih baik dan bertanggung jawab karena manajer juga merasa memiliki perusahaan tersebut, sehingga perbedaan kepentingan yang ada dalam perusahaan akan lebih bisa diminimalisir.

Komponen *Corporate Governance* yang kedua yang dipakai yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris adalah suatu mekanisme yang mengawasi kemudian memberi petunjuk dan arahan kepada para pengurus perusahaan. Dewan komisaris mempunyai kewajiban untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen dan memastikan akuntabilitas dari perusahaan. Komposisi dewan komisaris ialah seberapa besar anggota dewan komisaris yang berasal dari luar entitas. Hal ini penting untuk memperkuat independensi dari dewan komisaris. Untuk itu keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam upaya meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan khususnya laba perusahaan dalam rangka pihak manajemen menginginkan perusahaan memiliki laba yang persisten namun hal tersebut sebenarnya tidak menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Komponen selanjutnya yaitu komite audit, dimana komite audit ialah pihak yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bekerja dengan profesional memperkuat fungsi dari dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya melakukan pengawasan atas pelaporan keuangan, pelaksanaan audit dan manajemen risiko (Bapepam, 2012). Keberadaan dari komite audit sendiri diharapkan bisa menaikkan kualitas dari internal kontrol. Secara umum komite audit bertanggung jawab terhadap tiga hal yaitu (1) laporan keuangan, (2) corporate governance, dan (3) pengawasan perusahaan. Komite audit bisa mempengaruhi persistensi laba dikarenakan fungsi dari komite audit yang membantu memperkuat dewan komisaris didalam menjalankan tugasnya dalam melakukan pengawasan. Hal itu berarti dengan adanya komite audit didalam perusahaan, maka pengawasan terhadap kinerja manajemen juga akan semakin kuat.

Komponen *corporate governance* selanjutnya yaitu kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham oleh institusi lainnya seperti perusahaan dana pensiun, bank, reksadana serta asuransi yang pada umumnya dalam jumlah yang besar (Eugene F. dan Michael C. Ehrhardt Brigham, 2005). Kepemilikan institusional mampu mempengaruhi persistensi laba perusahaan dimana tingkat manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri mampu diminimalisir dengan kepemilikan institusional dengan cara melakukan pengawasan intens sehingga perilaku manajer yang tidak sesuai dapat ditekan. Sehingga semakin besar jumlah dari kepemilikan institusional maka akan semakin kuatnya pengawasan yang dilakukan kepada pihak manajemen.



Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI. Pemilihan perusahaan manufaktur karena perusahaan yang bergerak dalam sektor ini mempunyai prospek yang cukup baik kedepannya. Perputaran uang yang terjadi pada perusahaan manufaktur juga cukup tinggi. Pertumbuhan pada industri perusahaan manufaktur ini tidak mustahil akan semakin tumbuh. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta orang merupakan pasar domestik yang sangat potensial. Ditambah lagi saat ini daya beli masyarakat sedang menunjukkan trend positif. Hal ini setidaknya tercermin dari tingkat keyakinan masyarakat dan indeks ekspektasi konsumen yang menunjukkan optimisme masyarakat terhadap tingkat penghasilan dan daya beli yang akan terus meningkat di masa mendatang. Industri manufaktur merupakan sektor strategis yang akan terus tumbuh. Potensi Indonesia ini bukan hanya ditopang dari kebutuhan pasar domestik yang besar, tapi juga ketersediaan bahan baku yang melimpah. Oleh karena itu penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur dimana ada kemungkinan yang cukup besar terjadinya manipulasi laba untuk menaikkan nilai perusahaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *large book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
2. Apakah tingkat hutang akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?

3. Apakah kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
4. Apakah komposisi dewan komisaris akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
5. Apakah komite audit akan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
6. Apakah kepemilikan institusional akan berpengaruh pada persistensi laba perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *large book-tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap persistensi laba perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap persistensi laba perusahaan.

6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
  - a. Menerapkan teori dan pengetahuan tambahan mengenai analisis persistensi laba perusahaan.
  - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan topik sejenis di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi manajerial perusahaan agar dapat memperhatikan persistensi labanya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Proposal**

Agar lebih memudahkan pemahaman dalam penulisan proposal, maka diberikan sistematika penulisan proposal secara garis besar disusun sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas gambaran ringkas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan serta kerangka penelitian untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian. Selain itu, bab metode penelitian ini juga menjelaskan mengenai populasi, sampel penelitian, metode pengambilan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, hasil analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan. Dari hasil pembahasan tersebut diperoleh jawaban dari hipotesis apakah diterima atau ditolak.

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil dari pembahasan, keterbatasan dalam penelitian serta saran yang diberikan mengenai variabel yang berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.